INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan
Vol. 26 No. 2, Desember 2021, 278-293
e-ISSN: 2598-3091; p-ISSN: 1410-0053
DOI: https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.**5175**

Development of Islamic Religious Education through Religious Culture in Senior High Schools in Wonosobo

Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo

Kholid Mawardi[1]✉

[1]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Profesor Saifudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 30 A Purwokerto, Banyumas 53126, Indonesia
✉ kholidmawardi123@gmail.ac.id

Received 18 July 2021; Accepted 30 December 2021; Published 31 December 2021

Abstract: *There are several criticisms directed at the learning process of Islamic Religious Education in schools. Some arguments state that Islamic Religious Education learning does not show significant progress in changing student behavior and attitudes. Most critics argue that the learning process of Islamic Religious Education only focuses on the cognitive aspects of students not the affective aspect. This study aims to explore the development model of Islamic Religious Education through religious culture at SMAN 1 Wonosobo. This study tries to provide a comprehensive understanding of the implications of Islamic Religious Education on the transformation of students' religiosity through religious culture. The results of the study show : 1) the development of Islamic Religious Education is formed through activities outside the learning process; 2) activities outside the learning process are designed to become a religious culture consisting of two models. The first is organic-systemic which is based on school policies and the second is the initiative of Islamic Religious Education teachers, 3) the manifestation of student religiosity can be seen from the changing focus of Islamic Religious Education from mastery and understanding of religious teachings to growing self-awareness to form religious attitudes in school.*

Keywords: *learning development; Islamic religious education; religious culture.*

Abstrak: Ada beberapa kritik yang ditujukan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Beberapa argumen menyatakan bahwa pembelajaran PAI tidak memperlihatkan kemajuan yang signifikan dalam mengubah perilaku dan sikap siswa. Sebagian besar kritikus berpendapat bahwa proses pembelajaran PAIhanya berfokus pada aspek kognitif siswa. Pembelajaran PAI dianggap belum menyentuh aspek afektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali model pengembangan pembelajaran PAI melalui budaya keagamaan di SMAN 1 Wonosobo. Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi pembelajaran PAI terhadap transformasi religiusitas siswa melalui budaya keagamaan. Hasil penelitian

menunjukkan beberapa hal, yaitu: 1) Pengembangan pembelajaran PAI lebih banyak terbentuk melalui kegiatan di luar proses pembelajaran; 2) Kegiatan di luar proses pembelajaran dirancang menjadi budaya religius yang terdiri dari dua model. Pertama bersifat organik-sistemik yang didasarkan pada kebijakan sekolah dan kedua adalah partisipasi guru PAI atas inisiatif masing-masing; 3) Manifestasi religiusitas siswa terlihat dari berubahnya fokus pembelajaran PAI. Fokus pembelajaran PAI berubah dari penguasaan dan pemahaman tentang ajaran agama, menjadi tumbuhnya kesadaran diri untuk membentuk sikap religius terutama dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: pengembangan pembelajaran; PAI; budaya religius.

A. Pendahuluan

Pengembangan agama Islam merupakan hal yang sangat penting pada lembaga pendidikan atau sekolah. Pendidikan agama seharusnya menjadi pedoman dasar atas segala aktivitas yang akan dilakukan pada setiap individu pada ranah sosial. Adanya pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui budaya religius yang ada di sekolah sangatlah penting dan akan menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran PAI. Budaya religius siswa harus dilakukan untuk menanamkan perilaku yang bercermin pada agama sehingga budaya religius dapat terlaksana dan menjadi kebiasaan dalam perilaku sosial (Achadah, 2020)

Tujuan utama dari PAI adalah membentuk manusia (peserta didik) yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Makna iman dan takwa tentu saja tidak cukup hanya dilihat pada aspek pemahaman dan penguasaan terhadap ajaran Islam semata, namun bagaimana ajaran tersebut dapat diresapi, dihayati, serta dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam kesehariannya. Sehingga perwujudan dari iman dan takwa ini adalah akhlak yang mulia.

Terdapat fenomena menarik dalam kehidupan religius para peserta didik sekolah (SMA), yaitu adanya peningkatan semangat keberagamaan terutama di lingkungan sekolah. Indikatornya antara lain, semakin banyaknya siswi muslim yang menggunakan busana muslim (seragam)/berkerudung, semaraknya kegiatan keagamaan di sekolah atau semakin hidupnya roda organisasi ROHIS, banyaknya peserta didik yang melaksanakan ibadah salat baik sunah atau wajib di sekolah meskipun tidak ada program atau jadwal khusus.

Fenomena ini juga ditemukan pada peserta didik (muslim) di SMAN 1 Wonosobo. Hasil penelitian awal terhadap para peserta didik di sekolah ini, indikator-indikator sebagaimana disebutkan di atas, terlihat sangat kuat. Hampir 99% peserta didik muslimah di sekolah ini menggunakan kerudung sebagai pelengkap busana (seragam). Artinya, jika ada siswi yang tidak menggunakan kerudung, besar kemungkinan dia adalah nonmuslim. SMAN 1 Wonosobo tidak mempunyai aturan yang mengharuskan para siswi muslimah untuk berkerudung.

Fenomena kedua yang menunjukkan semangat religius yang kuat di SMAN 1 Wonosobo adalah pelaksanaan ibadah salat. Menurut Ghufran Efendi, sekitar 40%

peserta didik melaksanakan Aalat Duha. Sebagian besar adalah peserta didik kelas XII yang telah memiliki kesadaran lebih kuat dalam aspek religius. Hal yang paling menarik adalah pelaksanaan ibadah Aalat Zuhur yang dilaksanakan secara berjemaah hingga 3 sampai 4 gelombang. Menurut Ghufran, hampir 100% peserta didik muslim (kecuali yang berhalangan) melaksanakan Aalat Zuhur, meskipun tidak semuanya berjemaah di masjid. Mereka yang tidak ke masjid biasanya melakukannya di kelas, ruang OSIS, ruang KKI, atau ruang kegiatan organisasi sekolah lainnya.

Hal yang perlu dicatat dari kedua fenomena tersebut adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik tidak diprogram secara sistematis (*by designed*), namun lebih banyak disebabkan karena munculnya kesadaran individual dan kolektif dari para peserta didik. Peran sekolah (guru PAI) di sini hanya sebatas mendorong, memotivasi, dan memberikan imbauan kepada para peserta didik. Meskipun kemunculan fenomena semangat keberagamaan tersebut tidak terprogram, hal tersebut tidak mungkin terjadi dengan sendirinya.

Menurut peneliti, fenomena tentang sejauh mana implementasi pengembangan PAI dengan budaya religius yang terbangun di SMAN 1 Wonosobo menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pencapaian tujuan pendidikan (termasuk PAI) tentu saja tidak bisa hanya mengandalkan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Alokasi waktu yang tersedia tidak cukup untuk membentuk karakter religius. Dalam konteks ini, wilayah pencapaian tujuan pembelajaran tidak diarahkan pada aspek ranah kognitif semata, namun justru afektif dan psikomotorik yang paling utama.

Dari paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan PAI melalui budaya religius di SMA Negeri 1 Wonosobo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan model pengembangan PAI dengan menggunakan budaya religius bagi lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki arah pengembangan pendidikan yang sama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan dari bulan Mei sampai Oktober tahun 2019. Untuk menggali data di lapangan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi mulai dari aktivitas, pelaku, hingga tempat dengan kepala sekolah dan dewan guru serta para siswa sebagai subjek penelitian. Adapun penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Wonosobo. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan serta triangulasi sumber dan metode/teknik menjadi alat untuk melakukan uji keabsahan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model pengembangan PAI

Sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai (moral, karakter, spriritual, dan aspek kehidupan lainnya) PAI membutuhkan pendekatan yang spesifik dalam pengembangannya. Muatan nilai (*value*) yang sangat kuat dalam PAI merupakan implikasi sebagai mata pelajaran yang mendasarkan proses pendidikannya dari ajaran agama. Sehingga karakter PAI sebagai mata pelajaran pun menjadi sangat berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Dimensi religius-spiritual pada gilirannya selain sebagai landasan juga menjadi substansi yang tidak bisa dilepaskan dari PAI. Oleh karenanya, dari sisi tujuan PAI diarahkan untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2009).

Untuk mencapai tujuan di atas, PAI tidak bisa hanya berkutat pada proses pembelajaran yang terfokus pada aspek pemahaman semata (*transfer of knowledge*), namun harus memperkuat transformasi sisi pembentukan sikap agar sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan (*transfer of value*). Dengan demikian pengembangan terhadap PAI sebagai sebuah kurikulum yang terintegrasi dalam sebuah lembaga pendidikan telah menjadi kebutuhan dan tuntutan. Secara teoretis terdapat beberapa model yang bisa dilakukan dalam pengembangan PAI, yaitu:

a. Model Dikotomis. Model ini melihat sesuatu dari dua perspektif yang berlawanan. Kehidupan misalnya, dilihat dari perspektf dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, antara yang transendental dan imanen. Dalam konteks ini, PAI akan dilihat sebagai pendidikan yang hanya berdimensi ukhrawi saja, lepas dari urusan dunia karena melihat urusan agama hanya terkait dengan dimensi ritual keagamaan semata (spiritualitas).
b. Model mekanisme. Dalam model ini kehidupan dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa aspek atau komponen nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya bisa bersifat konsultatif atau bisa juga tidak. Komponen atau aspek yang menjadi bagian dari nilai kehidupan di antaranya adalah nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai individual, nilai politik, nilai ekonomi, dan lainnya. Dalam perspektif ini, maka pendidikan Islam merupakan bagian dari komponen yang ikut menyusun dan membentuk nilai kehidupan secara keseluruhan.

   Hubungan antara nilai agama dengan nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independen), lateral-sekuensial, namun tidak sampai vertikal-linier (Muhaimin, 2009). Relasi horizontal-lateral (independen) berarti bahwa PAI memiliki hubungan yang sederajat, independen dan tidak saling berkonsultasi dengan bidang lainnya. Sedangkan relasi lateral-sekuensial berarti antara PAI dan mata pelajaran lainnya mempunyai hubungan yang sederajat dan saling berkonsultasi. Sementara relasi vertikal-linier menempatkan PAI sebagai sumber nilai bagi mata pelajaran lainnya yang memiliki linieritas dengannya.

   Dengan paradigma integrasi keilmuan yang saat ini dikembangkan dalam kajian keislaman, model relasi yang paling memungkinkan adalah model lateral-sekuensial. Meski demikian, dalam tataran praksis, model ini akan berimplikasi

tuntutan kompetensi yang lebih bagi para guru PAI, karena selain menguasai ilmu agama secara mapan, mereka juga harus memahami secara substantif mata pelajaran lainnya. Demikian juga guru mata pelajaran lainnya (Siswanto, 2013).

c. Model organisme/sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, model organisme berasal dari pemikiran bahwa aktivitas kependidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bersatu padu untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu sebuah kehidupan yang religius yang dijiwai semangat nilai-nilai agama (Muhaimin, 2009).

Selain beberapa model pengembangan PAI di atas, terdapat strategi yang bisa digunakan untuk mengembangkan PAI, antara lain: a. *Power strategy*, b. *Persuasive Strategy*, dan c. *Normative re-educative*. Adapun pembiasaan menjadi hal yang penting untuk menunjang upaya pengembangan PAI di sekolah, karena pembiasaan merupakan hasil dari proses latihan terus-menerus sehingga menjadi sebuah budaya yang nantinya akan berimplikasi positif untuk mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia serta memiliki kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Munif, 2016).

2. Budaya Religius di Sekolah

Nilai keagamaan dengan seluruh dimensinya dapat diarahkan dan dikondisikan dalam lingkungan sekolah yaitu dengan membentuk sikap dan perilaku keseharian yang sesuai dengan nilai dan norma religius. Dalam agama Islam, nilai keagamaan dapat dikembangkan dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pedoman utama bagi setiap muslim. Ketiga landasan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ditumbuhkan dalam diri setiap muslim. Untuk menjadi seorang muslim yang kafah, ketiga hal tersebut harus menyatu dan tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga secara bersama-sama menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagaimana disebutkan oleh Nurcholis Madjid, agama bukan sekadar perilaku terkait ritual peribadatan, namun meliputi seluruh sikap dan perilaku terpuji dari manusia dalam rangka mencapai rida Allah Swt (Majid et al., 2014).

Sikap dan perilaku terpuji dapat ditumbuhkembangkan melalui penanaman nilai-nilai religius secara terus menerus. Beberapa nilai religius yang dapat dikembangkan antara lain kejujuran, keadilan, kebermanfaatan, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.

Budaya religius merupakan budaya dengan kegiatan positif yang mengandung nilai-nilai Islam yang sangat kental (Azis & Masrukin, 2019). Budaya religius juga menjadi landasan bagi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan melalui proses kebudayaan (Pratama et al., 2019).

Penciptaan budaya religius berarti menciptakan iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya pada semakin berkembangnya pandangan hidup yang bernapaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Almu'tasim, 2016). Konsistensi pelaksanaan budaya religius akan menjadikannya sebagai kebiasaan yang membentuk karakter religius seluruh warga sekolah. Dalam pandangan Sahlan, budaya religius sekolah

hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi bagi seluruh warga sekolah (Sahlan, 2017). Hal ini berarti bahwa tradisi yang berlaku tersebut menjadikan warga sekolah telah menjalankan ajaran agamanya. Selain pada warga atau masyarakat sekolah dibutuhkan pula pembiasaan budaya religius di lingkungan keluarga dan masyarakat agar terjadi kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Prasetiya, 2015).

Perlu diposisikan pemahaman tentang makna religius yang akan dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks PAI, diarahkan pada penciptaan iklim atau suasana kehidupan keagamaan Islam yang diarahkan pada berkembangnya pandangan hidup yang bernapaskan ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012). Perwujudan religiusitas di sekolah tersebut dapat dilihat dalam dua arah, yaitu vertikal dan horisontal. Vertikal berarti bentuk hubungan antara warga sekolah dengan Allah (*ḥabl min Allāh)*. Sedangkan yang bersifat horizontal terkait hubungan antarwarga sekolah dalam dimensi kemanusiaannya (*ḥabl min an-nās*) di samping hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Koentjoroningrat, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin setidaknya terdapat tiga tataran yang dapat ditempuh yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya (Muhaimin, 2011). Dalam tataran nilai yang dianut, langkah yang perlu dilakukan adalah merumuskan nilai religius yang akan dikembangkan di sekolah untuk disepakati bersama. Nilai religius yang dirumuskan mencakup dua arah yaitu yang berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan sesama manusia.

Seluruh nilai religius yang telah dirumuskan dan disepakati sehingga menjadi nilai yang dianut pada tahapan berikutnya diwujudkan dalam praktik penerapan dalam keseharian warga sekolah. Praktik keseharian ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan seluruh warga sekolah. Namun sebelum nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik, terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa tahapan berikut ini: 1) Sosialisasi nilai-nilai yang telah ditetapkan kepada seluruh warga sekolah sebagai sikap dan perilaku ideal yang perlu untuk dicapai di masa yang akan datang; 2) Penetapan kerangka kerja (*action plan*) secara periodik, bisa mingguan dan bulanan sebagai langkah sistematis untuk mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati; 3) Pemberian apresiasi kepada warga sekolah (pimpinan, guru, karyawan, atau peserta didik) yang dianggap memiliki komitmen tinggi dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2011).

Pada tataran terakhir yaitu tataran simbol-simbol budaya, sekolah menginisiasi beberapa hal yang mencirikan simbolisasi nilai-nilai religius. Bentuknya antara lain penggunaan pakaian muslim untuk guru dan karyawan, seragam sekolah yang identik dan dilengkapi dengan standar busana muslim, pemasangan foto kegiatan religius, karya seni Islam (kaligrafi), atau pemasangan kata-kata inspiratif dan motivasi berbasis religius di tempat-tempat tertentu di lingkungan sekolah.

Untuk memperlancar proses pembentukan budaya religius sekolah terdapat tiga strategi yang bisa digunakan, yaitu; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan pendekatan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam proses ini kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam pengembangan dan pembentukan budaya sekolah; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat dan bisa disosialisasikan dan dilaksanakan melalui pendidikan. *Re-educative* dilaksanakan untuk mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru (Sahlan, 2017).

3. Pengembangan PAI melalui Budaya Religius di SMAN 1 Wonosobo

Budaya religius yang dikembangkan di SMAN 1 Wonosobo teraktualisasi melalui dua bentuk, yaitu organik-sistematis dan partisipatif.

a. Model organik-sistematis

Dari model organik-sistematis yang berada di bawah kendali pimpinan sekolah. Pelaksanaan kegiatannya terdiri dari dua kategori, yaitu reguler dan insidental. Kegiatan-kegiatan yang masuk kategori reguler adalah:

1) Salat Berjemaah

Kegiatan salat berjemaah merupakan kegiatan yang paling banyak memberikan pengaruh pada pembentukan budaya religius. Kegiatan ini bukan kegiatan wajib, namun hampir semua guru selalu mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk mengikuti Salat Zuhur berjemaah. Keterlibatan guru dengan mengajak peserta didik menempatkan mereka bukan hanya sebagai pengawas, namun justru menjadi bagian dari jemaah itu sendiri. Selain Salat Zuhur, aktivitas ibadah yang rutin dilakukan oleh peserta didik adalah Salat Duha.

2) Kegiatan Jumat

Hari Jumat bagi warga SMAN 1 Wonosobo merupakan hari istimewa karena beragam program dicanangkan oleh sekolah. Setiap bulannya, hari Jumat dibagi dalam beberapa nama yang mencerminkan kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

a) Jumat Religi (Spiritual). Jumat religi dilaksanakan pada hari Jum'at minggu pertama setiap bulannya. Agenda yang dilaksanakan adalah pembacaan Al-Qur'an (tadarus) oleh seluruh peserta didik muslim. Pelaksanaannya di ruang kelas masing-masing dengan didampingi oleh guru pada 30 menit setelah bel masuk (jam pertama). Bagi yang nonmuslim diarahkan untuk berdoa atau membaca kitab suci masing-masing.

b) Jumat Bersih. Jumat bersih diagendakan pada minggu ke dua. Seluruh warga sekolah (terutama peserta didik) secara bersama-sama membersihkan kelas masing-masing dan lingkungan sekolah. Dengan

didampingi guru, peserta didik membersihkan seluruh lingkungan sekolah. Jumat bersih dilaksanakan pada pagi setelah bel masuk sekolah.

c) Jumat Hijau. Agenda Jumat hijau diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan alam bagi peserta didik. Bentuk kegiatannya adalah dengan "penghijauan" lingkungan sekolah. Tahap awal dilakukan penanaman tanaman yang bisa membuat suasana sekolah menjadi segar dan asri. Tanaman ini bisa berupa pohon yang berdaun rimbun, bermacam bunga, dan rerumputan. Selain itu, kegiatan juga diarahkan pada pemeliharaan yaitupeserta didik dibimbing dan dibiasakan untuk menjaga dan merawat berbagai tanaman yang telah tumbuh di lingkungan sekolah.

d) Jumat Sehat. Pada Jumat sehat yang dilaksanakan pada minggu ke-empat, seluruh warga sekolah bersama-sama melakukan olahraga. Biasanya berupa senam di halaman sekolah.

Selain kegiatan di atas, kegiatan yang selalu dilaksanakan pada hari Jumat adalah Salat Jumat di masjid MAZ YOSSI SMAN 1 Wonosobo. Salat Jumat diikuti oleh seluruh warga sekolah laki-laki yang beragama Islam. Dalam kegiatan ini, sekolah memberikan penekanan kepada peserta didik untuk mengikutinya.

Di saat peserta didik laki-laki melaksanakan Salat Jumat, peserta didik perempuan mengikuti kegiatan yang dinamakan Jumat Kewanitaan. Kegiatan yang dilakukan di pendopo sekolah tersebut berisi diskusi, ceramah, ataupun *sharing* gagasan dengan topik-topik yang terkait dengan permasalahan kewanitaan. Secara bergantian, guru-guru perempuan menjadi fasilitator atau narasumber dalam kegiatan ini.

Mulai tahun pelajaran 2019/2020 diadakan kegiatan baru pada hari Jumat, yaitu Jum'at Berkah. Jumat Berkah merupakan agenda mingguan yang bertujuan menggerakkan warga sekolah untuk berinfak atau *shadaqah*. Sekolah mengajak para guru dan karyawan untuk menyisihkan sebagian rezekinya dengan mengisi kotak infak yang disediakan. Dana infak yang terkumpul dalam satu minggu ini disalurkan dalam bentuk makanan yang disediakan kepada seluruh warga sekolah seusai Salat Jumat.

3) Kegiatan Literasi Keagamaan (Selasa)

SMAN 1 Wonosobo menggalakan gerakan literasi kepada para peserta didik. Gerakan literasi ini diterapkan dalam bentuk membiasakan budaya membaca buku lalu mempresentasikannya. Ada tiga bentuk literasi yang dikembangkan yaitu literasi keagamaan yang dilaksanakan pada hari Selasa, literasi bahasa asing pada hari Rabu (*English Wednesday*), dan literasi bahasa Jawa pada hari Kamis (Kamis *Jowo*). Untuk literasi keagamaan di hari Selasa bagi yang beragama Islam diarahkan untuk membaca dan menghafalkan Asmaul Husna. Pembacaannya dilakukan di dalam kelas dengan didampingi oleh guru. Bagi peserta didik nonmuslim diadakan doa bersama dengan dipandu guru dan berada di ruangan tersendiri.

4) Kelompok Kajian Islam (KKI)

Kelompok Kajian Islam (KKI) merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh SMAN 1 Wonosobo dengan fokus kajian pengembangan keilmuan Islam. Hampir semua kegiatan keagamaan yang berada di lingkungan atau mengatasnamakan sekolah selalu melibatkan KKI. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa KKI merupakan motor penggerak utama dinamika religiusitas yang ada di SMAN 1 Wonosobo.

Sebagai lembaga yang menangani aspek keagamaan, KKI memiliki program yang sangat padat. Dalam satu tahun, jumlah program yang dilaksanakan KKI secara keseluruhan bisa mencapai lebih dari 30 kegiatan, mulai dari yang bersifat rutin maupun yang insidental. Secara garis besar program kerja KKI terbagi menjadi empat wilayah kerja yaitu a) KKI sebagai kegiatan ekstrakurikuler, b) Divisi Buletin Al-Hikam, c) Divisi Rebana, dan d) Divisi Jumat.

KKI sebagai kegiatan ekstrakurikuler memiliki agenda utama berupa kajian Islam yang dipandu oleh pembina atau narasumber lain. Kajian rutin ini dilaksanakan setiap Selasa mulai pukul 16.00-17.00 WIB atau setelah kegiatan pembelajaran selesai. Menurut Ghufran Efendi, peserta aktif pada kajian KKI ini rata-rata sekitar 70 orang. Di samping kajian Islam, kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh KKI antara lain Salat Duha, tadarus dan khataman Al-Qur'an, amal Jumat dan bersila (Bersih-bersih di Mushola) berupa membersihkan masjid dan area sekitarnya termasuk peralatan untuk beribadah yang dilakukan dua minggu sekali. Untuk kegiatan tadarus tidak dilakukan di sekolah, namun di rumah masing-masing anggota KKI yang bacaan surat/ayatnya telah dibagikan sebelumnya. Setiap Selasa diadakan khataman dengan membaca Al-Qur'an juz 30 di sekolah.

Selain kegiatan rutin sebagaimana disebutkan di atas, KKI juga memiliki agenda tahunan yang sebagian besar merupakan agenda sekolah di antaranya adalah Maulid Nabi, bedah film, tafakur alam, *Isra' Mi'rāj*, ziarah ke makam pendiri Wonosobo, mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa), dan LDKI (Latihan Dasar Kepemimpinan Islam).

Buletin Al-Hikam merupakan salah satu divisi di dalam KKI. Agenda utama dari divisi ini adalah penerbitan buletin yang berisi informasi-informasi seputar dunia Islam. Buletin Al-Hikam terbit tiga bulan sekali yaitu bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Redaktur buletin ini seluruhnya adalah anggota KKI, namun kontributor untuk tulisan atau berita yang dimuat bisa dari peserta didik secara umum atau guru. Selain penerbitan buletin, divisi ini juga menangani penerbitan mading (majalah dinding) yang pemasangannya diperbarui antara dua atau tiga minggu sekali setiap hari Kamis. Agenda ketiga yang ditangani divisi Buletin Al-Hikam adalah pembuatan video dakwah. Media pengembangan dakwah dari para anggota KKI yang berupa video singkat dan diluncurkan setiap tiga bulan sekali.

Divisi ketiga dari KKI adalah divisi rebana. Divisi ini tujuannya adalah mengembangkan dakwah Islam melalui kesenian. Anggota divisi ini juga anggota dari KKI. Target divisi rebana adalah tampil dalam setiap *event* yang diadakan oleh sekolah. Prestasi divisi rebana adalah berpartisipasi dalam lomba-lomba seni Islam di luar sekolah.

Divisi selanjutnya adalah divisi Jumat. ebagai bagian dari KKI, kegiatan divisi ini juga banyak terkait dengan kegiatan keagamaan, sehingga sebagian besar pelaksanaannya ada di sekitar masjid sekolah. Beberapa agenda yang ditangani oleh divisi ini antara lain membersihkan area masjid, kegiatan kajian, menata tempat untuk Salat Jumat yang jadwalnya digilir oleh semua kelas, dan merawat kotak amal masjid. Kotak amal masjid selalu dicek setelah selasai Salat Jumat. Divisi ini juga membuat jadwal muazin per kelas digilir secara bergantian. Pengkoordinasian kegiatan keputrian berupa Jumat Kewanitaan yang dilaksanakan bersamaan dengan Salat Jumat juga ditangani oleh divisi ini.

Dari kategori organik-sistematis yang bersifat insidental (tahunan) antara lain:

1) Idulfitri yaitu berupa kegiatan silaturahim dan halalbihalal seluruh warga sekolah yang dilaksanakan setelah lebaran.
2) Iduladha berupa penyaluran hewan kurban kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan pada momen peringatan Iduladha.
3) Zakat fitrah, pengumpulan zakat dari peserta didik dan disalurkan kepada masyarakat atau peserta didik yang berhak untuk menerima. Pelaksanaan kegiatan ini pada bulan Ramadan.
4) Mabit (malam bina iman dan taqwa) yang dilaksanakan pada bulan Ramadan, diarahkan untuk pelatihan spiritual (*spiritual building and training*).
5) Maulid Nabi, kegiatannya berupa ceramah keagamaan (Islam) yang narasumbernya dihadirkan dari luar sekolah.
6) Tafakur alam, kegiatan di alam terbuka yang dilaksanakan dalam rangka refleksi terhadap hidup dan kehidupan sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus.
7) Bedah film, kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Februari sebagai salah satu pelatihan dalam apresiasi seni budaya dan penggalian makna hidup dari sebuah karya film.
8) Bakti sosialdilaksanakan dengan memberikan pelayanan dari peserta didik kepada masyarakat di satu daerah tertentu (wilayah Wonosobo). Ada beragam program sosial yang diagendakan mulai dari penyuluhan kesehatan hingga bazar sembako murah.
9) Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN berupa kegiatan pelatihan yang diarahkan pada pembentukan karakter disiplin dan membangun rasa nasionalisme kebangsaan. Peserta kegiatan ini adalah seluruh peserta didik baru. Kegiatan dilaksanaan setiap awal tahun pelajaran baru setelah selesainya kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk

memperkuat aspek nasionalisme sekolah dan bekerjasama dengan Kodim 0707 Wonosobo.

Semua kegiatan kegiatan reguler maupun insidental dilaksanakan dengan kendali atau koordinasi kepala sekolah. Adapun yang terkait dengan kegiatan keagamaan, peran guru PAI menjadi sangat sentral.

b. Model partisipatif

Beberapa kegiatan yang terkait dengan pembentukan budaya religius tidak sepenuhnya merupakan hasil dari kebijakan sekolah yang berifat struktural dan sistematis, namun bagian dari kontribusi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik yang tidak hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan yang masuk dalam kategori partisipatif ini adalah:

1) Pembacaan Asmaul Husna sebelum dimulainya pembelajaran PAI. Dengan kegiatan ini diharapkan agar para peserta didik bisa menghafal Asmaul Husna. Di samping itum pembacaan Asmaul Husna akan menjadi media untuk membantu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta terbangunnya sikap spiritual sebagai cerminan dari nama-nama Allah yang mulia dalam Asmaul Husna.
2) Mujahadah pada hari Sabtu dan Minggu untuk peserta didik kelas XII. Kegiatan ini tidak dilaksanakan di sekolah, namun di rumah peserta didik yang dilaksanakan secara bergantian.
3) Zarkasi (ziarah dan rekreasi). Kegiatan ziarah merupakan kegiatan yang relatif baru. Guru PAI yang sekaligus pembina KKI memperkenalkan program ini sebagai upaya untuk mengajak peserta didik menghayati dan mengambil inspirasi dari perjuangan ulama yang telah menyebarkan Islam di Indonesia (Jawa).
4) Penggunaan masjid sebagai basis kegiatan, baik intelektual, sosial, apalagi spiritual. Proses ini terlihat dari hampir semua agenda KKI ataupun kegiatan lain yang didampingi guru PAI selalu menggunakan masjid sebagai tempat memulai dan merancang beragam program. Tujuannya adalah membangun kesadaran tentang fungsi masjid yang sekadar sebagai tempat beribadah yang bersifat ritual, namun juga sebagai pusat dari pusaran segala aktivitas manusia.
5) Pemanfaatan teknologi dalam mendidik. Menurut Azis Safaruddin, prinsip yang dipegang oleh para guru PAI di SMAN 1 Wonosobo memaknai mengajar sebagai upaya "menemani" peserta didik dalam proses pendidikannya, sehingga pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan yang humanis. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mereka ikut terlibat dan menjadi bagian dalam "kehidupan" media sosial peserta didik. Para guru PAI biasanya menjadi anggota dari grup-grup whatsapp, facebook, instagram, atau media sosial lainnya agar memiliki kedekatan emosional dengan para peserta didik. Sehingga mereka tidak sungkan dan ragu untuk berbagi pengalaman, ide,

bahkan menjadi tempat untuk konsultasi tentang beragam persoalan yang dihadapi oleh peserta didik.

4. Korelasi Budaya Religius dengan PAI

Pembentukan lingkungan yang diwarnai oleh nilai-nilai religiusitas di SMAN 1 Wonosobo menunjukkan adanya peran yang besar dari komponen-komponen PAI sebagai sebuah mata pelajaran yang dikembangkan agar menjadi ruh dari gerak nilai keagamaan di sekolah. Nilai-nilai keagamaan (Islam) menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Di samping itu, kiprah para guru PAI menjadi sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di sekolah, terutama melalui pemberdayaan Kelompok Kajian Islam (KKI).

Kegiatan-kegiatan dalam kerangka pembentukan budaya religius di atas masuk dalam kategori pengembangan PAI. Hal ini setidaknya karena dua alasan, *pertama* karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai-nilai religius yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. *Kedua*, kegiatan tersebut meskipun melibatkan banyak pihak, baik guru maupun tenaga kependidikan, namun ujung tombak pelaksanaannya adalah guru PAI, sehingga nilai dan semangat pengembangan PAI tidak dapat dilepaskan.

Pengembangan konsep religius yang tidak terjebak pada persoalan ritual semata menjadikan ranah implementasinya mencakup ke dalam seluruh aspek kehidupan. Gambaran sederhananya dapat dilihat dari kegiatan pada hari Jumat. Dari keempat kegiatan hari Jumat, ada satu kegiatan yang sangat dekat dengan aspek religius karena adanya kegiatan yang bersifat ritual dengan pembacaan Al-Qur'an dan berdoa bersama bagi nonmuslim, yaitu Jumat religi. Namun, sesungguhnya aspek religius tidak hanya dapat ditemukan pada wilayah ritual saja. Nilai-nilai religius juga dapat ditemukan pada seluruh aspek kehidupan yang membawa kepada kemaslahatan. Sehingga tiga bentuk Jumat lainnya dari sisi substansi memiliki nilai religius dan dapat dimasukkan sebagai kegiatan religius.

Hal yang sama juga ditemukan pada kegiatan-kegiatan lainnya. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam beragam kegiatan di sekolah berkontribusi terhadap penguatan dimensi religius yang menjadi proyek utama dari pengembangan PAI. Keberhasilan pembentukan karakter melalui program-program yang dijalankan pada gilirannya akan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Demikian juga sebaliknya, ketika tujuan pembelajaran PAI tercapai, maka akan berkontribusi juga terhadap menguatnya budaya religius di sekolah.

Dalam perspektif pengembangan PAI sebagaimana dinyatakan oleh Muhaimin,, proses yang terjadi di SMAN 1 Wonosobo merupakan pengembangan PAI model organisme/sistematis. Dalam model ini, aktivitas kependidikan dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu sebuah kehidupan yang religius yang dijiwai semangat nilai-nilai agama (Muhaimin, 2009). SMAN 1 Wonosobo tidak menempatkan PAI sebagai suatu kajian keilmuan (mata pelajaran) yang berdiri sendiri, namun sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang dikembangkan oleh sekolah yang saling terkait.

Cerminan ini terlihat dari upaya sekolah untuk membentuk karakter didasarkan pada nilai-nilai yang tidak hanya terdapat dalam PAI namun juga pada mapel lainnya.

Dengan konstruksi tersebut, pengembangan PAI menempatkannya pada fungsi sebagai: 1) Pengembangan iman dan takwa peserta didik sekaligus pembentukan akhlak mulia; 2) Internalisasi nilai ajaran Islam sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; 3) Adaptasi mental peserta didik terhadap lingkungan alam dan sosial; 4) Pembenahan terhadap berbagai kekurangan dan kesalahan dalam hal keyakinan serta praktik ajaran agama sehari-hari; 5) Pencegahan dari pengaruh buruk yang berasal dari budaya asing yang setiap hari dihadapi; 6) Pengajaran tentang ilmu keagamaan secara umum baik dari aspek sistem maupun fungsionalnya; 7) Jembatan untuk mempelajari pendidikan agama pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Muhaimin et al., 2001).

Pemaparan data di atas juga menunjukkan bagaimana proses pembentukan budaya religius di SMAN 1 Wonosobo yang secara struktural dimulai dari kebijakan kepala sekolah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Visi sekolah memiliki muatan religiusitas dan karakter melalui frasa "beriman dan berbudi pekerti luhur" dan berusaha diimplementasikan oleh kepala sekolah melalui beragam program. Muhaimin mengajukan konsep pembentukan budaya religius melalui tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut (dengan menentukan dan merumuskan nilai-nilai yang akan dikembangkan), tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya religius (Muhaimin, 2011), maka SMAN 1 Wonosobo memulainya dengan sedikit perbedaan.

Sekolah ini tidak melakukan sebuah perumusan nilai religius yang spesifik untuk disosialisasikan kepada warga sekolah. Melalui sejumlah perangkat acuan akademik (buku panduan akademik, dokumen kurikulum, atau tata tertib/ peraturan), sekolah hanya menyebutkan nilai religius secara umum sehingga pemaknaan terhadap nilai religius pun menjadi sangat terbuka. Meskipun demikian, pada tataran praktik keseharian setiap warga sekolah bisa menangkap maksud dari nilai religius yang ingin dicapai dalam pembentukan budaya religius tersebut. Penyusunan rancangan program kegiatan (*action plan*) yang teratur dan sistematis menjadi indikator penguatan nilai religius di sekolah ini.

Peran KKI sangat signifikan dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah dan menempatkannya menjadi pemain utama (di luar pimpinan sekolah dan guru PAI) dalam menggerakkan dinamika religiusitas di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari peserta didik, KKI lebih mudah untuk masuk dan memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik lainnya.

Dalam tataran simbol-simbol budaya religius, peran dan kontribusi guru PAI dan KKI (sebagai organisasi binaannya) juga sangat penting. Penggunaan kerudung (jilbab) bagi peserta didik putri tidak lepas dari pendekatan yang mereka lakukan. Para guru PAI selalu mengingatkan dan menganjurkan kepada siswa putri untuk menjaga kehormatan mereka dengan menutup aurat dalam menggunakan seragam sekolah. Frekuensi dan beragamnya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh mereka juga berkontribusi terhadap sosialisasi dan pengenaan kerudung sebagai simbol

religius Islam. Penggunaan kerudung tidak hanya diberlakukan pada peserta didik. Hampir semua guru dan karyawan perempuan menggunakan kerudung walaupun tidak ada aturan sekolah yang mewajibkannya. Namun demikian, hampir semua warga sekolah perempuan yang muslim mengenakannya di sekolah. Pemanfaatan simbol agama lainnya yang digunakan di SMAN 1 Wonosobo adalah dijadikannya masjid sebagai pusat kegiatan berbasis religiusitas dan pemasangan kaligrafi Islam dan kalimat motivasi/inspiratif di dinding tembok kelas ataupun di selasar (jalan) penghubung antarkelas ataupun di tempat-tempat strategis lainnya.

5. Budaya Religius di Sekolah: dari Kognisi ke Afeksi

Dalam konteks pengembangan PAI, keberadaan budaya religius di SMAN 1 Wonosobo telah membawa arah pencapaian kompetensi peserta didik dari penguasaan pemahaman ajaran agama Islam menjadi pembentukan rasa beragama (*sense of religious act*) dan sikap beragama yang dijalankan dalam keseharian (afektif). Proses ini menunjukkan adanya upaya dalam mengatasi berbagai persoalan pendidikan, terutama pendidikan agama (Islam).

Malik Fadjar menyatakan bahwa dalam konsep pendidikan nasional sesungguhnya pendidikan nilai memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi roh bagi pengembangan implementasinya. Namun ternyata pada tataran aplikasi terdapat kesenjangan dalam upayaa membentuk kepribadian peserta didik. Dalam pandangan Malik Fadjar, kesenjangan ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) Penggunaan buku teks atau bahan ajar yang tidak mengacu pada integrasi keilmuan antara sains dan agama; 2) Keterbatasan kemampuan pendidik sehingga belum mampu menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran dan belum relevan dengan tuntutan kurikulum: 3) Lingkungan belajar yang belum kondusif sehingga tidak bisa mendukung proses belajar yang maksimal (Fadjar, 2005). Kritik yang sama juga muncul terhadap pelaksanaan PAI di sekolah.

Menurut Muhaimin terdapat beberapa kritik terhadap ketidakberhasilan PAI, yaitu: 1) Tidak bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai", lebih menekankan pada *aspek knowing* dan *doing*, belum pada aspek *being* sebagai inti pendidikan agama; 2) PAI kurang bisa berjalan bersama dan bekerja sama dengan program pendidikan non-PAI; 3) PAI kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat (Muhaimin, 2016). Pengembangan PAI melalui budaya religius yang dikembangkan di SMAN 1 Wonosobo pada dasarnya merupakan usaha untuk menjawab beragam kritik di atas.

Di satu sisi pendidikan merupakan upaya memberikan pemahaman terhadap beragam pengetahuan yang menjadi domain kognisi. Namun di sisi lain pendidikan (terutana PAI) juga berkaitan erat dengan pendidikan nilai, pembentukan karakter, pembangunan sikap dan mental peserta didik. Pemenuhan sisi afeksi ini pada gilirannya akan menjadi jembatan bagi para guru untuk mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai dan memahami ajaran agama (Islam), namun juga memiliki sikap dan semangat tinggi dalam menjalankan ajaran agamanya.

Sikap religius yang ditunjukkan para peserta didik SMAN 1 Wonosobo menunjukkan adanya pola transformasi keberagamaan mereka. Mereka tidak lagi melihat bahwa beragamna tidak hanya selesai ketika mereka mengikuti pembelajaran agama di kelas dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan para guru. Lebih dari itu, terdapat kesadaran dalam diri mereka untuk terlibat dalam beragam aktivitas budaya, sosial, dan keagamaan yang akan membawa pada kemanfaatan. Di sini juga terjadi pemaknaan lebih lanjut dalam kegiatan beragama itu sendiri, di mana peserta didik menyadari bahwa dalam beragama perlu dibentuk dan dikembangan usaha yang mengarahkan pada pribadi yang memiliki kesalehan sosial, bukan sekadar kesalehan individual. Keterlibatan mereka dalam beragam kegiatan keagamaan di sekolah secara perlahan membentuk karakter yang peduli pada kehidupan bersama (sosial).

Proses penanaman nilai melalui budaya religius ini diharapkan akan terus berjalan semakin optimal sehingga perlu diperkuat melalui dialektika yang konstan dan terus menerus antara ajaran agama (PAI) di satu sisi dengan aspek-aspek lain di lingkungan sekolah. Aspek-aspek tersebut bisa berupa nilai-nilai mata pelajaran tertentu atau bahkan lingkungan sekolah itu sendiri. Untuk mendukung proses pengembangan PAI tersebut dibutuhkan setidaknya dua langkah utama. Pertama, peningkatan kualitas pembelajaran melalui penetapan paradigma pendidikan Islam yang integratif, penyiapan perangkat kurikulum yang komprehensif dan pembelajaran yang kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan. Langkah kedua adalah dengan meningkatkan pembentukan lingkungan sekolah dalam suasana yang religius.

D. Simpulan

Pengembangan PAI di SMAN 1 Wonosobo diarahkan melalui pembentukan budaya religius yang dirancang melalui dua model, yaitu organik-sistematis dan partisipatif. Model organik-sistematis adalah budaya religius yang dikembangkan atas dasar kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, sehingga menjadi sistem yang terbangun dalam format terprogram dan melibatkan seluruh komponen warga sekolah. Sedangkan model partisipatif yaitu kegiatan-kegiatan yang mendukung budaya religius yang berangkat dari inisiatif dan dilakukan sendiri oleh guru PAI. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan merupakan program resmi sekolah, namun berperan besar dalam membangun kesadaran beragama peserta didik, sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya religius di sekolah.

Adanya transformasi keberagamaan pada peserta didik SMAN 1 Wonosobo sebagai hasil dari pengembangan PAI melalui budaya religius. Hal itu terlihat pada sikap yang mereka tunjukkan dalam kehidupan keseharian di sekolah yang meliputi pengenaan dan perlakuan terhadap simbol-simbol keagamaan serta perilaku sehari-hari. Di samping itu, sikap yang ditunjukkan mereka dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Antusiasme dan respons positif yang ditunjukkan oleh peserta didik menjadi indikator adanya

transformasi keberagamaan dari yang semula lebih fokus pada penguasaan dan pemahaman ajaran agama (kognitif) kepada terbentuknya sikap dan perilaku religius yang berasal dari adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri mereka (afektif).

Daftar Pustaka

Achadah, A. (2020). Pengembangan PAI Melalui Budaya Religius di Sekolah. *Tasyri' (Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah)*, *27*(1), 14–20.

Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, *3*(1), 105–120. https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994

Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Intelektual : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *9*(3), 377–386. https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040

Fadjar, A, M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Majid, A., Rochman, C., & Kuswandi, E. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran.* (1st, cet.1 ed.). Rajawali Pers.

Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.* Rajawali Pers.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* (1st, cet 5 ed.). Rajawali Pers.

Muhaimin. (2016). *Model Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer di Sekolah/Madrasah dan Perguruan Tinggi.* UIN Maliki Press.

Muhaimin, Suti'ah, & Ali, N. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* (S. L. Azizah, Ed.). Remaja Rosdakarya.

Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 46–57. https://doi.org/10.33650/pjp.v3i2.124

Prasetiya, B. (2015). Hubungan Antara Persepsi Profesionalisme Guru PAI dan Motivasi Belajar PAI dengan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2). https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/106

Pratama, S., Siraj, A., & T, Muh. Y. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 331–346. https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.509

Sahlan, A. (2017). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.* (A. H. Fathani, Ed.; 1. cet.1). UIN Maliki Press.

Siswanto. (2013). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 142–157. https://doi.org/10.19105/tjpi.v5i2.372.